

TAREKAT SYADZILIJAH

Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya

(Studi di Pondok Pesantren manbaul ulum Kesuren Sumur Pecung Serang)

Syihabudin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Tarekat adalah jalan atau metode untuk sampai kepada Allah Swt. Tarekat merupakan metode yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru agar sedekat mungkin dengan Allah. Tarekat terkait erat dengan tasawuf. Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa, baik maupun buruk. Kemudian bertekat untuk mensucikan jiwa tersebut dari sifat-sifat buruk, diisi dengan sifat-sifat yang baik serta berusaha merambah jalan (Suluk) untuk berada dekat disisi Allah Swt. Pemikiran yang mendasari tasawuf adalah karena Allah merupakan dzat yang suci, maka dzat yang suci itu tidak akan dapat didekati kecuali oleh sesuatu yang suci, dalam mendekati diri kepada Allah, para sufi biasanya melalui tahapan-tahapan (*maqamat*). Maqomat menurut al Gojali untuk mencapai kejernihan hati adalah: Takhaliyah (Pengosongan hati) dari selain Allah, Tahali (Pengisian dengan akhlak terpuji), Tajalli (Merasakan adanya tuhan). Ada juga melalui dengan dzikir, riyadah (melatih), mujahadah, taubat, sabar, ridho, juhud, mahabah dan makrifat. Dalam perjalanan sejarahnya tarekat mengalami perkembangan dari masa ke masa. Periode pertama, tarekat berarti jalan menuju Allah bagi sufi secara individual, kedua tarekat adalah jalan menuju Allah dibawah bimbingan guru atau mursyid, ketiga tarekat menjadi organisasi tasawuf, dimana murid berkumpul disuatu tempat yang biasa disebut *ribat*, *zawiyah*, atau *khanqah* untuk melakukan latihan-latihan rohani (*dzikurullah*) yang materi pokoknya adalah membaca istighfar, membaca shalawat nabi dan membaca dzikir naif itsbat dan ism dzat secara bersama dibawah bimbingan guru (*mursyid*), yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran (*amaliyah*), aturan-aturan (*adab*), kepemimpinan (*mursyid*), hubungan antara mursyid-mursyid atau antara guru dengan anggota tarekat, *wasilah*, *rabithah*, *silsilah*, *ijazah*, *suluk*, dan ritual-ritual seperti *bai'ah* atau *talqin*, *Khushushiyah*, *haul* dan *manaqib*. Dan semuanya itu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kata kunci: Tarekat Syadziliyah, perkembangan ajaran-ajarannya, Ponpes Manbaul Ulum Serang

PENDAHULUAN

Kebenaran adalah sesuatu yang mutlak untuk ditemukan dan Allah merupakan salah satu kebenaran itu (al-haq). Wujud penyelamat dari yang Maha Mutlak adalah kebenaran yang ditebarkan maka akan menuai keselamatan dan kemaslahatan. Kebenaran menurut para ahli filsafat (filosof) dapat dilacak melalui akal manusia, tetapi para ahli tasawuf (sufi) menyatakan bahwa kebenaran hanya bisa ditemukan melalui mata hati yang mampu merasakan (dzauq) atau intuisi.

Tiada kebenaran sejati tanpa tasawuf dan tiada tasawuf tanpa kebenaran. Dengan tasawuf akan terwujud kebenaran dalam pribadi muslim yang sempurna (kaffah), yang melengkapi dirinya dengan dimensi batin (haqiqah), di samping dimensi lahir (syari'ah). Dari rahim tasawuf itulah akan melahirkan tarekat-tarekat yang kemudian hidup dan berkembang luas didunia Islam.

Tasawuf seringkali mendapat arti peyoratif, anti kemajuan dan identik dengan kemunduran. Tasawuf dituduh menjauhi

realitas kehidupan dunia membangun jalan kejumudan dan keterbelakangan umat Islam. Tidak sedikit dari kalangan modernis-rasionalis yang mengancam ajaran tasawuf atau tarekat yang sesungguhnya merupakan lembaga kesufian dan kewalian, karena dianggap tidak sejalan dengan kemoderenan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sufisme mewakili kembalinya Islam ke taman magi (*garden of magic*), yang ditandai dengan adanya tempat-tempat pemujaan, kultus-kultus dan tokoh-tokoh yang ditahbiskan yang banyak bercorak local, dimana yang ilahi lebih bersifat inheren dari pada transenden.

Sesungguhnya dengan mengamalkan tasawuf tidak berarti melarikan diri dari realitas kehidupan dunia dengan segala yang ada didalamnya, namun dalam sejarah perkembangannya memang terdapat indikasi bahwa sebagian orang memasuki tasawuf tak lebih sebagai pelarian karena kekealahannya dalam urusan dunia. Tetapi sebagian orang memasuki tasawuf adalah dengan tujuan yang murni yaitu untuk menyucikan diri (*tazkiyah al-nafs*), untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (*taqarrub*) dan bahkan untuk selalu bersamaan dan menyatu dengan-Nya (*al-ittihad*).

Pada akhir-akhir ini kritik diatas tidak diperhatikan lagi, karena tampaknya tasawuf justru menjadi idola dan pilihan pertama para selebritis, pengusaha, konglomerat dan para warga kota-kota besar (*metropolitan*) seperti di Jakarta dan Bandung baik dalam bentuk kajian-kajian ilmiah maupun praktis (*amaliah*). Mereka tidak lagi membutuhkan hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan, karena secara material telah terpenuhi bahkan teknologi canggih telah keluar masuk di ruang dapur, ruang tidur, ruang tamu, dan semua pojok-pojok rumahnya. Makanan dan Minuman dalam almari es, kamar-kamar yang dingin, segar dan nyaman. Tetapi malah merasakan panas, kering, dan gelisah serta melarikan diri dari rutinitas yang menyesakkan hati, dan berkehendak untuk menemukan ketenangan batin (*sakinah*) dan kebenaran Tuhan (*al-haq*) yang sejati. Dan mereka mendapatkan apa yang dicari dalam

kesejukan dan keteduhan tasawuf. Melalui Tarekat Sadziliyah yang ajarannya senantiasa mementingkan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrowi.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka timbul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (a). Dari manakah asal-usul dan perkembangan tarekat Sadziliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang. (b). Bagaimana ajaran-ajarannya dan ritual-ritual tarekat Sadziliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang
- b. Untuk mengetahui ajaran-ajarannya dan ritual-ritual Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini, jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Data ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif (*kualitatif research*).

b. Sumber Data Penelitian

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan pemimpin tarekat (*mursyid*), para ketua kelompok dan para pengikut tarekat (*para murid*). Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa merekalah yang terlibat dalam kegiatan dan pengalaman tarekat secara langsung. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku pedoman tarekat Syadziliyah yang menjadi petunjuk para murid tarekat, artikel, buku-buku, jurnal ilmiah, ensiklopedi dan terbitan ilmiah yang membahas masalah-masalah yang relevan

dengan penelitian ini. Sumber data yang sekunder lain adalah foto, murid, dan segala aktifitas maupun sarana dan prasarana yang ada pada kemursyidan tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang diteliti, misalnya tempat dilaksanakannya khushushiyah, bai'at, dan haul.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian akan dikumpulkan yang pertama, melalui teknik observasi partisipatif, yaitu dengan mengunjungi Pondok Pesantren dan mengikuti atau berpartisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk mengamati aktifitas mursyid, ketua kelompok, murid dan sarana serta lingkungan sekitarnya. Kedua, data penelitian akan dikumpulkan melalui teknik wawancara, yaitu dengan jalan komunikasi langsung dan melakukan Tanya jawab kepada mursyid, ketua kelompok dan murid untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya. Ketiga, data penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi baik dokumen pribadi seperti catatan atau karangan tentang pengalaman maupun biografi mursyid tarekat Syadziliyah dan juga hasil wawancara. maupun dokumen oleh kemursyidan maupun dokumen dari majalah atau tabloid tentang tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Serang.

Sedangkan instrumen, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif maka instrumen pokok dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat kamera, pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat-alat yang diperlukan secara insidental. Di samping itu, peneliti juga dibantu oleh beberapa orang pemandu (*quider*) yang mengantarkan peneliti untuk menuju lokasi yang berhubungan dengan pengumpulan data misalnya para murid atau santri.

d. Analisis Data dan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Analisis data ini dilakukan

melalui beberapa tahapan yaitu pertama, pemrosesan satuan (*unityzing*) dengan penandaan jenis informan (mursyid, ketua kelompok atau murid), penandaan jenis lokasi (mushalla atau ruang aula), dan penandaan teknik pengumpulan data (wawancara, pengamatan atau dokumentasi). Kedua, kategorisasi yaitu menyusun kategori dan memasukan data kedalam kategori yang telah dibuat. Misalnya kategori asal-usul, atau kepemimpinan, atau Khushushiyah atau bai'at. Ketiga, menyuguhkan dan mendeskripsikan serta menganalisis data (*analysing*) yang muncul dari kategori-kategori tersebut, sehingga terwujud suatu model atau teori-teori yang meliputi asal-usul, perkembangan, ajaran-ajaran, serta ritual-ritual tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang. Adapun untuk memeriksa keabsahan dan kebenaran data, maka yang bertentangan, melibatkan informan untuk me-review guna mendapatkan umpan balik, mendiskusikan data dengan ahli tarekat (*mursyid, ketua kelompok atau murid*), memeriksa kembali catatan lapangan, dan mencocokkan data pada obyek penelitian yaitu pada tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan tarekat Syadziliyah di pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang.

Tarekat syadziliyah yang berkembang di Pondok Pesantren berasal dari Pondok Pesantren Termas Pacitan yang dibawa oleh Syaikh Abdul Razzaq bin Abdulah al-termasi. Pada masa ini tarekat Syadziliyah mengalami kemajuan yang pesat, murid-muridnya tidak hanya berasal dari wilayah Pacitan saja tetapi merambah seluruh wilayah nusantara bahkan sampai luar negeri seperti dari Brunai Darussalam dan Malaysia.

Struktur organisasi yang di kembangkan sangat sederhana yaitu meliputi mursyid, ketua atau wakil kelompok (*rais al-jama'ah*) dan murid tidak mengenal istilah kalifah, badal ataupun muqaddam seperti yang diterapkan pada tarekat lain semisal tarekat

Qadariyah, Naqsyabandiyah dan syathariyah. Adapun sisilah tarekat Syadziliyah di pondok Pesantren adalah bersambung (muttashil) sampai Rosulullah saw. Sehingga termasuk tarekat yang diakui kebenarannya dan boleh diikuti oleh semua kaum muslimin (thariqah al-mu tabarah).

Jumlah anggota atau murid secara keseluruhan tidak dapat disebutkan dengan angka pasti, karena teknik penerimaan murid baru berjalan apa adanya, semata-mata ikhlas karena Allah, tidak ada syarat-syarat administrasi yang bermacam-macam seperti menyerahkan identitas diri, foto diri maupun kartu anggota tarekat.

Melihat peta kekuatan dan perkembangan tarekat-tarekat di Pondok pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang tampaknya tarekat Syadziliyah merupakan salah satu tarekat yang disegani dan banyak diikuti oleh masyarakat di samping tarekat ini seperti Qadariyah dan Naqsyabandiyah, disusul tarekat Akmaliah, Wahidiyah, dan Syathariyah.

2. Ajaran –ajaran Tarekat Syadziliyah di pondok pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang.

Ajaran-ajaran tarekat Syadziliyah di pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang memiliki karakteristik yang berbeda di banding dengan ajaran-ajaran tarekat lainnya, walaupun tentu banyak persamaan-persamaan. Pada umumnya ajaran-ajaran tarekat itu meliputi istighfar, shalawat, dzikir, wasilah, rabithah, wirid, adab murid, hizib, zuhud, uzlah, suluk, muraqabah, fida, istighasah, ratib, mengamalkan syariat, dengan ritual –ritual seperti bai'at, khususiyah atau khataman, haul dan manaqib. Dari semua ajaran tersebut, ada hal yang dianjurkan oleh mursyid, tetapi dengan praktek yang berbeda dan ada hal yang tidak diajarkan.

Hal yang diajarkan dengan praktek yang berbeda dengan tarekat lain seperti pada tarekat Qadiriyyah-Naqsyabndiyah dan Syathariyah, misalnya, rabithah itu biasanya dilakukan dengan menggambarkan rupa mursyid, tetapi dalam tarekat Syadziliyah di pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren

Serang cukup dengan membaca Lafazh ismu dzat (Allah-Allah) dalam hati. Hal itu dimaksudkan untuk menghindarkan dari fitnah kemusyrikan, walaupun praktek rabithah seperti biasanya, bukanlah suatu tindakan yang tergolong musyrik. Kedua adalah manaqib yang diselenggarakan hanya setahun sekali bersamaan dengan kegiatan haul, karena manaqib dipandang bukanlah ajaran pokok dalam tarekat. Walaupun mengandung nilai-nilai positif seperti ibadah dan ukhuwah Islamiyah. Berbeda dengan tarekat qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang seringkali mengadakan manaqib paling sedikit sebulan sekali.

Bacaan hizib merupakan salah satu ajaran-ajaran tarekat Syadziliyah yang membedakan dengan tarekat yang lain. Tarekat ini terkenal dan populer memiliki banyak jenis hizib yang diamalkan oleh masyarakat Islam khususnya di lingkungan pesantren, seperti hizib al-nahsr. Bahkan banyak di antara para pengamal tidak mengetahui bahwa hizib tersebut adalah ajaran-ajaran tarekat syadziliyah yang disusun oleh syaikh abu hasan al-Syadzili.

Konsep tasawuf seperti zuhud dan uzlah di elaborasi oleh mursyid tarekat Syadziliyah di pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang relevan dengan konteks kemoderenan dan kekinian yang tampaknya mempertahankan kontinuitas pemikiran pendahulunya yaitu al-Syadzili. Ia memandang bahwa zuhud pada hakikatnya adalah mengosongkan hati dari selain Allah. Tidak ada halangan bagi pengikut tarekat untuk menjalankan bisnis, dan mempunyai banyak harta, asalkan hatinya tidak terpaud dengan hartanya itu dan tidak melupakan tuhanannya, senantiasa dzikir kepada Allah. Ada berjuta jalan menuju Tuhannya, sebab itulah para murid tarekat tidak perlu meninggalkan profesi dunianya, tetap bekerja dan beraktifitas sosial di dunia ini, seperti mangajar, pegawai kantor dan berwiraswata. Ia melihat suluk atau uzlah di pondok pesulukan hanyalah merupakan latihan (training) agar dapat selalu berzikir kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun, dimanapun dan kapanpun. Menurutnya uzlah yang sesungguhnya adalah tempat keramaian, bukan tempat yang sepi yang tidak ada

gangguan dan godaan sama sekali (jawa: sepi ing rame). Oleh karena itulah murid-murid Syadziliyah di pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang selalu berusaha menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, mereka senantiasa beribadah kepada Allah sekaligus tetap bekerja sebagaimana biasa sesuai dengan profesi masing-masing dan beraktifitas sosial dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kegiatan keislaman yang secara umum di amalkan oleh umat dan masyarakat islam seperti membaca surat Yasin, Tahlil dan istighasah. Juga diikuti oleh murid-murid tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang. adapun ajaran-ajaran tarekat pada umumnya yang tidak diajarkan oleh Syadziliyah tersebut adalah muraqabah yang biasanya di ajarkan oleh tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Istilah atau term ratib juga tidak pernah dipakai, walaupun secara subtansial mempunyai tujuan yang sama dengan ajaran Syadziliyah seperti formula hizib.

Jadi ajaran tarekat Syadziliyah di pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang meliputi istighfar, Sahalawat, dzikir, wasilah, rabithah, wirid, adab murid, hizib, zuhud, uzlah, suluk, mengamalkan syari'at, dengan ritual-ritualnya adalah bai'at, khushushiyah, haul dan manaqib.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tarekat Syadziliyah yang dikembangkan dipondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang berasal dari pondok Pesantren Termas Pacitan, Tepatnya di bawa oleh Syaikh 'Abdul Razzaq Ibn Abdullah al Termasi. Mursyid pertama tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang adalah Ustad Agus murid dari K.H Dimiyati kemudian pada perkembangan selanjutnya digantikan oleh puteranya yaitu K.H Murtado tidak mengem-
2. Ajaran-ajaran tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren meliputi istighfar, shalawat Nabi Saw. Dzikir nafi itsbat dan ismu dzat, wasilah atau tawasul, rabithah, wirid, hizib, adab murid, dan suluk.
3. Adapun ritual-ritual yang terdapat pada kemursyidan tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang adalah bai'at atau talqin dzikir, khushushiyah, haul dan manaqib.
4. Konsep tarekat syadziliyah ini tampaknya relevan dengan kontek hidup kekinian dan kemoderenan yakni bertujuannya adalah untuk mencapai hati yang terang dan bersih (tashfiyah al-qulub) dan mensucikan jiwa (tazkiyah al-nafs), sehingga terbuka penglihatan antara khalik dan makhluk, dapat selalu dan mengenal hakekat Allah (ma'rifat billah) serta bahagia dan selamat di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *"Tarekat dan Hubungan dengan Tasawuf"*, dalam Harun Nasution (ed), Thariqat Qadiriyyahnya Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan perkembangannya, (Tasikmalaya: IAILM, 1990)
- A. Hasymi, *Sejarah masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1989)
- Abu Hasan al-Syadzili: *al-Shufi al-Mujahid al-Arif bi Allah*, terj. Oleh Abu Bakar Basymeleh dan Ibrahim Mansur dengan judul Abu Hasan al-Tashawuf, Do'a Hizibnya, (Surabaya: Muntiar Ilmu, 1992).
- Abu Hamid Al Gojali, *Ihya Ulum Al-Din*, (Kairo: Mustafa al-Babi Al-Halabi, 1334.), Jilid III
- Abu Nashr al-Sarrjat al-Thushi, *al-Luma' fi al-Tashawuf*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.th).

- Abu Bakar al-Makky, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.th.). Ahmad 'Ali al-Bani, Syams al-Ma'arif al-kubra wa Lathaif al-Awarif, (Semarang: Toha Putera, 1970)
- Abi' Abdillah Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli, *Dalail al-Khariat ma'a al-Ahzab*, (Surabaya: Nabhan, t.th)
- Abu Hafas al-Suhrawardi, *al-Awarif wal Ma'arif, dalam hasiyah kitab Ihya' Ulum al-Din*, (semarang L: Thoha Putra, T.th)
- A wahib mukti, "*Tarekat: sejarah timbulnya macam-macam ,dan ajaran-ajarannya*" dalam *Tasawuf*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadian,t.th)
- Abdul Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tassawuf Falsafi: Tinjauan filosofis*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, t.th)
- Abd al-Hakim Hasan, *al-Tashawuf fi al-Syi'r al-Arabi*, (Kairo: Muhammad Ali Shabih wa Auladiah, t.th.).
- Dudung Abdurrahman, "*Upacara Manaqiban pada Penganut tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah,*" dalam *Jurnal Penelitian Agama P3M*. IAIN Sunan Kalijaga, No. 11, (Yogyakarta: September – Desember 1992).
- Harun Nasution, *Kedudukan Tasawuf dalam Islam*, Tahriqat Qadiriya Naqsyabandiyah, (Tasikmalaya: IAILM, 1990).
- Ibn Athaillah al-Sakandari, *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah* (Kairo Muhammad Ali Shabih wa Auladiah, t.th.).
- Kahrisuddin Aqib, "*Tarekat Qadriyah wa Naqsyabandiyah* Suryalaya: Study tentang Tazkiyat al-Nafs Sebagai Metode Penyadaran Diri, " disertai Doktor, (Jakarta: IAIN Dyarif Hidayatullah, 2001),t.td.Kitab Kuning, Pesantren an Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. III.
- Martin Van Brunienessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992). Hal: 83
- Muhammad Yasir Syarat, *al-Wahdah al-Muthalaqah inda Ibn Sabin*, (Bagdad: Maktabah al-Wathaniyah, 1981). Hal: 126
- Masyhuri, *Fenomena Alam Jin: Pengalaman Spiritual Denagan Jin*, (Solo: CV. Aneka, 1913). Sayud Ahmad Al-Hasyimi, Mukhtar al-Ahadist al-Nabawiyah, (Kairo: Syirkah al-Nur Asia).

